

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia secara geografis terletak diantara dua benua yaitu Benua Australia dan Benua Asia, dan dua samudera yaitu samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Negara Indonesia juga merupakan negara yang memiliki banyak gunung berapi sehingga menyebabkan Indonesia banyak memiliki potensi terjadinya gempa. Negara Indonesia juga merupakan tempat pertemuan tiga lempeng tektonik, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia dan Lempeng Pasifik. Jalur pertemuan lempeng yang berada dilaut menyebabkan Indonesia memiliki potensi besar terhadap bencana Tsunami.

Kota Padang berada di pantai barat pulau Sumatera, dilalui oleh pertemuan dua lempeng yakni lempeng Samudera Indo-Australia dan lempeng benua Eurasia. Salah satu efek dari tumbukan kedua lempeng ini adalah timbulnya gempa dangkal, sedang, maupun besar. Gempa sangat sering terjadi di Kota Padang, baik yang dirasakan maupun yang tidak dirasakan. Menurut Natawidja (dikutip dalam Mustafa, 2010) Natawidja mengatakan bahwa potensi gempa besar yang mengancam Kota Padang berada pada segmen Siberut dan segmen Sipora-Pagai. Gempa ini memiliki periode ulang 200-250 tahun, dimana gempa pada segmen ini berpotensi menimbulkan tsunami. Menurut catatan sejarah, Kota Padang pernah mengalami bencana tsunami pada tahun 1797 dan tahun 1833. Hal ini menjadi salah satu penyebab Kota Padang rawan akan bencana tsunami sehingga dalam menanggapi hal tersebut, perlu dilakukan peningkatan kewaspadaan yang lebih.

Pusat Kota Padang yang berada tidak jauh dari pantai, memiliki daerah kawasan pemukiman penduduk yang cukup padat. Di daerah ini juga terdapat beberapa perkantoran dan pasar sebagai pusat perekonomian masyarakat Kota Padang. Selain itu daerah sepanjang pantai ini juga merupakan daerah destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Karena hal tersebut, maka perlu dilakukan penanganan yang tepat apabila terjadinya

bencana sehingga dapat mengurangi korban jiwa pasca bencana. Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam menghadapi bencana, terlebih lagi untuk bencana tsunami. Mengadakan penyuluhan dan pembekalan mengenai bencana tsunami dan apa saja yang dilakukan saat adanya potensi tsunami merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan.

Dalam menghadapi bencana ini perlu dilakukan pembekalan secara berkala kepada masyarakat oleh pihak – pihak terkait seperti pemerintah dan lembaga – lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang ini. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai bencana tsunami, menyebabkan semua orang tumpah ruah kejalan saat melakukan evakuasi. Evakuasi dilakukan tanpa arah yang jelas, baik dengan berjalan kaki maupun menggunakan kendaraan bermotor yang pada akhirnya menyebabkan kemacetan. Menurut (khairul, Nasaruddin, Yudha, dan Dhirhamsyah, 2012) pejalan kaki dapat melakukan evakuasi segera pada saat bencana, lain halnya dengan orang yang menggunakan kendaraan bermotor. Walaupun kecepatan pejalan kaki lebih kecil dari kendaraan bermotor, namun disaat terjadinya kemacetan dengan berjalan kaki bisa lebih cepat dibandingkan kendaraan bermotor. Dengan berjalan kaki, orang dapat tetap bergerak walaupun melewati jalan – jalan kecil, berbeda halnya jika menggunakan kendaraan bermotor. Menurut Mas E, dkk (dikutip dalam Yosritzal, Kemal, Purnawan, dan Putra, 2017) mengatakan bahwa evakuasi menggunakan mobil akan lebih sulit dilakukan karena kemacetan dan kepadatan kendaraan. Selain itu banyaknya masyarakat yang meletakkan kendaraan mereka dipinggir jalan juga akan menambah timbulnya kemacetan dan terhambatnya jalur evakuasi. Menurut Yaldi, Nur, Apwiddhal dan Momon (dikutip dalam Yosritzal, Kemal, Purnawan, dan Putra, 2017), kebiasaan masyarakat yang lebih memilih memarkir kendaraan pada pinggir jalan menyebabkan jalur evakuasi pada saat jam sibuk dan saat evakuasi rentan akan kemacetan.

Kecepatan setiap pejalan kaki tentulah berbeda, banyak hal yang mempengaruhinya. Menurut Daoed, Febriansyah dan Syukur (2013) pada penelitiannya mengatakan bahwa pejalan kaki memiliki kecepatan rata – rata antara 2.5 – 7.5 km/jam tergantung kondisi lalu lintas pada saat

evakuasi. Agar berkurangnya korban jiwa akibat bencana tsunami perlu dilakukan studi khusus pada pejalan kaki pada saat melakukan evakuasi menuju TES terdekat. Selain itu berguna sebagai data untuk melihat seberapa jauh area yang dapat terlayani oleh TES terdekat.

1.2. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan latar belakang, tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui berapa waktu yang dapat ditempuh dan kecepatan pejalan kaki saat melakukan evakuasi bencana tsunami menuju tempat aman terdekat khususnya pada saat menaiki tangga dan ramp pada TES.
2. Untuk mengetahui karakteristik dan parameter pejalan kaki pada saat evakuasi

Manfaat dari penelitian ini agar dapat dijadikan literatur tambahan untuk mengetahui kecepatan dan waktu yang dibutuhkan pejalan kaki pada saat evakuasi menuju TES yang menggunakan tangga dan ramp. Selain itu diharapkan bisa menambah pengetahuan masyarakat tentang pilihan moda evakuasi yang cepat dan aman pada saat bencana tsunami sehingga dapat mengurangi jumlah korban jiwa yang timbul akibat bencana tsunami. Dan dapat dijadikan acuan bagi pemerintah untuk perencanaan TES agar sesuai kebutuhan masyarakat.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan pada pejalan kaki
2. Penelitian dilakukan berdasarkan umur dan jenis kelamin
3. Ruang lingkup penelitian dilakukan di daerah padat penduduk menuju daerah evakuasi terdekat dengan rata – rata jarak ke tempat evakuasi 1,22 – 1,39 km
4. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil sampel dari pergerakan pejalan kaki dengan menghitung kecepatan pejalan kaki secara horizontal dan vertikal